



SEKOLAH TINGGI TEOLOGI AMANAT AGUNG

STUDI TENTANG PEMBENTUKAN IDENTITAS KRISTIANI PADA REMAJA DI YAYASAN
SUNGAI KEHIDUPAN BORNEO

TESIS

Diajukan Kepada
Sekolah Tinggi Teologi Amanat Agung
Untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan
Guna Memperoleh Gelar Magister Teologi

Oleh
Pratiwi
NIM 2124127

Jakarta
2026

LEMBAR PENGESAHAN

SEKOLAH TINGGI TEOLOGI AMANAT AGUNG

JAKARTA

Ketua Sekolah Tinggi Teologi Amanat Agung mengesahkan Tesis berjudul STUDI TENTANG PEMBENTUKAN IDENTITAS KRISTIANI PADA REMAJA DI YAYASAN SUNGAI KEHIDUPAN BORNEO, yang telah diuji dan dinyatakan lulus oleh Tim Dosen pada tanggal 23 April 2026.

Dosen Pembimbing

Tanda Tangan

Pdt. Dany Christopher, S.Psi., Ph.D.
NIDN 2331127701



Dosen Penguji

Tanda Tangan

Astri Sinaga, S.S., M.Th.
NIDN 2305086901



Pdt. Lie Han Ing, M.Min., M.Th.
NIDN 2324026201



Jakarta, 04 Mei 2026


Pdt. Casthelia Kartika, D.Th.
NIDN 2323057301

PERNYATAAN BEBAS PLAGIARISME

Saya yang bertanda tangan di bawah ini menyatakan dengan sebenarnya bahwa Tesis yang berjudul STUDI TENTANG PEMBENTUKAN IDENTITAS KRISTIANI PADA REMAJA DI YAYASAN SUNGAI KEHIDUPAN BORNEO, sepenuhnya adalah hasil karya tulis saya sendiri dan bebas dari plagiarisme.

Jika di kemudian hari terbukti bahwa saya telah melakukan tindakan plagiarisme dalam penulisan Tesis ini, saya akan bertanggung jawab dan siap menerima sanksi apapun yang dijatuhkan oleh Sekolah Tinggi Teologi Amanat Agung.

Jakarta, 23 April 2026



Pratiwi
NIM 2124127

ABSTRAK

SEKOLAH TINGGI TEOLOGI AMANAT AGUNG

JAKARTA

(A) Pratiwi (NIM 2124127)

(B) STUDI TENTANG PEMBENTUKAN IDENTITAS KRISTIANI PADA REMAJA DI
YAYASAN SUNGAI KEHIDUPAN BORNEO

(C) vi + 213 hlm; 2026

(D) Program Studi Magister Teologi/ Konsentrasi Pelayanan Pastoral

(E) Penelitian ini bertujuan untuk memberikan gambaran tentang pengalaman pembentukan identitas Kristiani yang dialami remaja di Yayasan Sungai Kehidupan Borneo. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan metode penelitian teologi praktika dari John Swinton di mana pengumpulan datanya dilakukan melalui *Focus Group Discussion* (FGD) atau diskusi kelompok terfokus kepada delapan informan remaja di Yayasan Sungai Kehidupan Borneo, sesuai dengan kriteria yang telah ditentukan. Data-data yang didapati dalam penelitian ini, akan direkam, *dicoding*, dikategori dan dianalisis sehingga memunculkan tiga aspek penting dalam pembentukan identitas Kristiani pada remaja di Yayasan Sungai Kehidupan Borneo. Dari konstruksi ini dihasilkan tiga refleksi teologis. Tiga refleksi teologis tersebut adalah krisis identitas sebagai ruang karya Allah, pengalaman spiritual sebagai titik balik pembentukan identitas, dan pentingnya komunitas iman dalam pembentukan identitas kristiani remaja. Hasil penelitian ini memberikan kontribusi penting bagi pembinaan remaja di Yayasan Sungai Kehidupan Borneo dalam membentuk identitas Kristiani remaja dan bagi penelitian selanjutnya.

(F) BIBLIOGRAFI 97 (1966-2025)

(G) Pdt. Dany Christopher, S.Psi., Ph.D. (NIDN 2331127701)

DAFTAR ISI

ABSTRAK	i
DAFTAR ISI	ii
UCAPAN TERIMA KASIH	v
BAB SATU PENDAHULUAN	1
Latar Belakang Masalah	1
Rumusan Masalah	20
Tujuan Penelitian	20
Manfaat Penelitian	21
Pembatasan Penelitian	22
Metode Penelitian	22
Sistematika Penulisan	26
BAB DUA KAJIAN LITERATUR	28
Konsep identitas remaja	28
Teori Perkembangan Psikososial Erikson	31
Teori Status Identitas Menurut James Marcia	34
Teori Interaksionisme Simbolik menurut Herbert Blumer	37
Krisis Identitas Remaja	38
Identitas Kristiani dalam Perspektif Teologi Praktis	40
Pengaruh Budaya Dayak dalam Pembentukan Identitas Remaja	43
Gambaran Umum Yayasan Sungai Kehidupan Borneo	46

Kehidupan Remaja di Yayasan Sungai Kehidupan Borneo	48
Bentuk-bentuk Pembinaan Remaja di Yayasan Sungai Kehidupan Borneo	53
Relasi Remaja Terhadap Pembina dan Komunitas	56
Penghayatan Nilai-nilai Kristiani dalam Kehidupan Remaja	59
BAB TIGA METODOLOGI PENELITIAN	61
Metode Kualitatif	61
Pendekatan Teologi Praktika dari John Swinton	63
Metode FGD (<i>Focus Group Discussion</i>)	65
Lokasi Penelitian	70
Subjek Penelitian	71
Teknik Pengumpulan Data	74
Teknik Analisis Data	78
BAB EMPAT HASIL PENELITIAN	80
Faktor Internal	82
Krisis Identitas dan Pergumulan Psikologis	82
Tantangan Menghidupi Nilai Kristiani	86
Faktor Sosial: Peran komunitas dan pendampingan pastoral	87
Dinamika Pengalaman Pembinaan rohani	90
Strategi Remaja Dalam Menghadapi Proses Pembinaan	91
Hasil dari proses pembentukan Identitas Kristiani	93
Transformasi iman dan karakter	93
Terbentuknya identitas Kristiani	94
Harapan Terhadap Pembinaan yang Kontekstual	95
Kesimpulan Analisis Data	97
Refleksi Teologis	101

Krisis Identitas Sebagai Ruang Karya Allah	101
Pengalaman Spiritual Sebagai Titik Balik Pembentukan Identitas Kristiani Remaja	110
Pentingnya Komunitas dalam Pembentukan Identitas Iman	118
BAB LIMA KESIMPULAN DAN SARAN	124
Kesimpulan	124
Saran	126
BIBLIOGRAFI	134
LAMPIRAN	143

BAB SATU

PENDAHULUAN

Latar Belakang Masalah

Tesis ini hendak meneliti studi tentang pembentukan identitas Kristiani pada remaja. Masa remaja adalah masa yang sangat penting dalam fase perkembangan kehidupan manusia. Kata remaja berasal dari bahasa latin yaitu kata *adolescere*, yang berarti bertumbuh dan menjadi matang. Pada masa ini, remaja mulai meninggalkan sikap dari masa kanak-kanak dan mulai bersikap dan berperilaku lebih dewasa.¹ Menurut Erikson, remaja adalah individu yang berusaha menemukan jati dirinya dan perannya. Remaja juga mempertanyakan tentang dirinya, siapa, apa dan akan ke mana dia di masa depan.² Fase ini remaja akan mengalami perubahan-perubahan yang ada dalam dirinya, secara psikologi dan perubahan sosial. Hal ini mempengaruhi bagaimana remaja memandang dirinya.

Berdasarkan pemaparan di atas, dapat disimpulkan bahwa remaja adalah suatu masa peralihan atau transisi bagi individu, yaitu dari masa kanak-kanak menuju dewasa yang disertai dengan perubahan-perubahan yang terjadi dalam kehidupannya yang mempengaruhi bagaimana ia memandang dirinya.

1. Elizabeth B. Hurlock, *Psikologi Perkembangan: Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*, Edisi Kelima. (Jakarta: Erlangga, 1998), 206.

2. Erik H. Erikson, *Identity Youth and Crisis*, Austen Riggs Monograph no. 7 (New York, London: W. W. Norton & Company, 1968), 87.

Pada tahap ini remaja mulai mengalami proses mencari jati dirinya yang mempengaruhi pembentukan-pembentukan nilai moral dan mempengaruhi perkembangan karakter.³ Seperti yang dinyatakan oleh Robert Havighurst bahwa setiap individu menghadapi serangkaian *developmental tasks* atau tugas perkembangan yang harus diselesaikan pada setiap tahap kehidupan. Perubahan yang terjadi pada remaja terhadap tubuh dan kepribadian, pengalaman remaja sangat dipengaruhi oleh masyarakat di mana remaja tumbuh.⁴ Pada fase ini remaja memerlukan bimbingan dalam mencari identitas dirinya.

Pada tahap ini, remaja mengalami kebingungan dalam mengenali identitas dirinya. Identitas melibatkan akan kesadaran tentang diri sendiri sebagai individu yang utuh serta tujuan hidup ke depannya. Identitas diri sebagai suatu gagasan yang berkembang dalam diri individu sejak usia dini, tentang apa yang diharapkan dari dirinya di masa depan dan bagaimana ia memandang dirinya sendiri serta bagaimana orang lain memandangnya.⁵ Identitas inilah yang membedakan individu satu dengan individu lainnya.

Identitas diperlukan agar individu dapat mengenal dirinya dan dikenal oleh komunitas. Dalam komunitas yang memiliki banyak anggota, identitas sangat diperlukan agar dapat memberi suatu gambaran secara khusus terhadap individu, melalui penampilan fisik, ciri ras, penilaian diri, serta persepsi lainnya yang dapat

3. Yustiari dkk., *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*, ed. ke-1 (Purbalingga, Jawa Tengah: Eureka Media Aksara, 2021), 37.

4. Lely Ika Mariyati dan Vanda Rezania, *Buku Ajar Psikologi Perkembangan Manusia 1* (Sidoarjo: Umsida Press, 2019), 14.

5. Evans Garey, "Identitas Diri Remaja: Persepsi Diri Remaja Terhadap Domain Kehidupan, Pentingnya Tuhan, Dan Religiositas," *Youth Ministry* 4, no. 2 (November 2016): 111.

membedakan individu yang satu dengan individu lainnya.⁶ Jika proses ini gagal, remaja akan mengalami kebingungan identitas yang tentunya membuat remaja sulit menemukan nilai, hidup, arah karier bahkan moral dan spiritual nya. Ini menjadi alasan mengapa penting bagi remaja untuk memahami dan menemukan identitas dirinya.

Pada masa ini, remaja juga mengalami perubahan-perubahan besar dalam dirinya yang berdampak pada pencarian identitasnya. Hal ini dikarenakan masa remaja adalah masa transisi. Masa remaja adalah periode transisi dari masa anak-anak menuju masa dewasa yang ditandai oleh perubahan biologis, psikologis, sosial dan spiritual. Di masa ini remaja sering mengalami kesulitan dalam membentuk jati diri, pengambilan keputusan sering berubah, termasuk dalam menentukan iman pada kehidupan pribadinya.⁷ Berdasarkan pemaparan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa secara umum identitas berbicara tentang kesadaran diri yang mengarah kepada ciri khas kepribadian, kemampuan beradaptasi, kestabilan emosi, tujuan hidup ke depan, dan bagaimana individu memandang dirinya serta pendapat orang lain tentang dirinya.

Selain itu, identitas Kristen adalah cara seseorang memahami dirinya, berelasi dengan orang lain dan mempresentasikan Allah dalam kehidupan sehari-hari, yang artinya cara hidupnya mencerminkan hubungan dirinya dengan Tuhan

6. Primada Qurrota Ayun, "Fenomena Remaja Menggunakan Media Sosial dalam Membentuk Identitas," *CHANNEL Jurnal Komunikasi* 3, no. 2 (2015): 3.

7. Marisa, "Kajian Terhadap Tahap Perkembangan Iman Synthetic Conventional James W. Fowler: Sebuah Studi Untuk Mengidentifikasi Figur dan Profil Pembimbing Remaja," *Jurnal Pelayanan Kaum Muda* 1, no. 1 (2023): 32.

dan diwujudkan dalam relasinya dengan sesama.⁸ Selain itu, identitas Kristen membantu mengatasi krisis identitas karena memberi dasar nilai yang kuat untuk tidak mudah terpengaruh lingkungan, maka dari itu identitas harus menjadi fondasi hidup yang menuntun remaja untuk memiliki karakter Kristus.⁹ Maka dari paparan di atas dapat disimpulkan bahwa identitas Kristen adalah jati diri seseorang sebagai pengikut Kristus yang memiliki hubungan dengan Allah, memahami bahwa dirinya adalah ciptaan baru, dan diwujudkan dengan karakter yang mencerminkan Kristus dalam kehidupan sehari-harinya.

Maka dari itu, remaja perlu diarahkan untuk memahami perubahan yang terjadi dalam dirinya. Sehingga remaja tidak salah berperilaku yang menyebabkan perilaku menyimpang. Perkembangan serta pembentukan identitas remaja dipengaruhi oleh faktor internal dan eksternal dalam diri remaja.

Pertama: Pengaruh Faktor Internal

Faktor internal yang mempengaruhi remaja adalah perubahan fisik atau hormon. Kategori remaja berdasarkan WHO (2020) mencakup usia 10 hingga 19 tahun.¹⁰ Berdasarkan Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, remaja tergolong pada usia 10 hingga 18 tahun.¹¹ Perkembangan remaja terjadi dalam tiga tahap:

8. Neri Astriana Koehuan, Dylmoon Hidayat, dan Chrissy Apitula, "Penanaman Konsep Identitas Diri Berdasarkan Iman Kristen Melalui Peranan Pendidikan Kristen," *Academy of Education Journal* 13, no. 1 (2022): 63-73.

9. Victor Abraham dan Yanto Paulus, "Konsep Diri Remaja Kristen dalam Menghadapi Identity Crisis Sosial Media," *Davar: Jurnal Teologi* 4, no. 2 (2023): 171.

10. World Health Organization, "Adolescent Health" (Adolescent Health, 2020), last modified 2020, <https://www.who.int/health-topics/adolescent-health>.

11. Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, "Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor 25 Tahun 2014 tentang Upaya Kesehatan Anak,"

remaja awal (rentang usia 10-14 tahun), remaja pertengahan (15-16 tahun), dan remaja akhir (17-19 tahun).¹² Salah satu faktor yang mempengaruhi remaja adalah perubahan biologis, ditandai dengan perubahan dalam diri remaja, remaja memasuki fase pubertas, ditandai dengan perubahan fisik, berkembangnya alat reproduksi menuju kematangan seksual, lebih berpikir idealis dan lebih abstrak. Masa ini remaja mengalami masalah dilema dalam hidupnya karena perubahan fisik yang dialaminya, jika remaja tidak dapat menerima perubahan fisik tersebut maka hal ini akan menjadi masalah dalam penerimaan identitas dirinya.

Masa remaja dianggap sebagai periode badai dan tekanan, di mana masa ini remaja mengalami ketegangan dalam mengelola emosi akibat tekanan sosial tentang perubahan fisik dan kelenjar. Hal ini disebabkan di masa kanak-kanak, remaja kurang mempersiapkan diri untuk menghadapi keadaan itu.¹³ Perlu dukungan serta bimbingan bagi remaja dalam menerima identitas dirinya yang mempengaruhi emosi serta karakter remaja dalam menemukan makna hidup, nilai-nilai serta jati dirinya.

Perubahan psikis yang terjadi di fase remaja yaitu perubahan yang terjadi pada jiwa, pikiran serta emosi menjadi lebih matang dibandingkan pada masa kanak-kanak.¹⁴ Pada masa ini remaja mengalami gejolak emosi yang tidak stabil, seperti kebingungan peran, pencarian jati diri, dan kebutuhan akan penerimaan.

<https://platform.who.int/docs/default-source/mca-documents/policy-documents/law/IDN-MN-48-01-LAW-2014-ind-MoH-Regulation-25-2014---Means-of-Child-Health.pdf>.

12. Wardiyah Daulay, *Kesehatan Mental Remaja* (Sumatera Utara: USU Press, 2024), 13.

13. Hamdanah dan Surawan, *Remaja dan Dinamika: Tinjauan Psikologi dan Pendidikan*, 1 (Yogyakarta: K-Media, 2022), 122.

14. Shilphy A. Octavia, *Motivasi Belajar dalam Perkembangan Remaja* (Yogyakarta: CV Budi Utama, 2020), 5.

Erik Erikson menyebutkan bahwa tahap ini sebagai *identity versus role confusion*, di mana remaja berusaha menjawab pertanyaan-pertanyaan tentang “siapakah aku” dan “ke mana arah hidupku”, remaja berjuang menemukan jati dirinya dan peran sosialnya.¹⁵ Ketidakmampuan remaja dalam mengelola emosi dan konflik batin dapat menghambat proses pembentukan identitasnya atau kebingungan identitasnya.

Masa remaja sering menggambarkan perilaku tidak wajar atau menyimpang. Berbagai teori perkembangan yang menyoroti ketidakseimbangan, gangguan emosional, serta perilaku sebagai reaksi terhadap tekanan yang muncul akibat perubahan dalam diri maupun lingkungan di sekitarnya.¹⁶ Remaja perlu memahami tugas dan perkembangan yang terjadi pada fase remaja. Perlu adanya usaha dalam memahami dirinya dalam mengelola emosi serta kesadaran untuk menemukan nilai serta makna hidup yang akhirnya membantu remaja dalam proses pembentukan identitas dirinya yang sesuai dengan nilai moral. Identitas sangat penting bagi remaja, identitas yang kuat memberikan arah kepada remaja tentang dirinya. Jika identitas remaja tidak terbentuk dengan baik, remaja akan mengalami kebingungan peran dan kerentanan terhadap tekanan sosial dan konflik internal.

Penting bagi remaja Kristen dalam membangun konsep diri sesuai dengan Firman Tuhan. Orang tua serta pemimpin gereja perlu mengajarkan berulang-ulang kali kepada remaja (Ulangan 6:7) dalam menemukan identitasnya yang akhirnya membentuk konsep dirinya. Pendekatan pada remaja perlu diusahakan dengan

15. Erik H. Erikson, *Identity Youth and Crisis*, 129-35.

16. M Fadlan Choiri, Firman, dan Netrawati, "Media Sosial Sebagai Faktor Pengaruh Terhadap Kepekaan Sosial," *Liberosis* 8, no. 2 (2024).

komitmen, sehingga remaja merasa nyaman, aman dan percaya untuk mengungkapkan apa yang dirasakannya.¹⁷ Konsep diri yang positif pada remaja akan mudah dibangun dalam keluarga dan gereja yang saling menghormati, mengasihi dan mendukung. Selain itu, teman juga berperan penting dalam membentuk konsep diri pada remaja.

Pengalaman hidup yang dialami remaja seperti keberhasilan, kegagalan, penderitaan maupun relasi yang bermakna membentuk cara remaja memahami siapa dirinya. pengalaman-pengalaman inilah yang menjadi narasi personal yang membentuk identitas remaja, terutama ketika remaja mengelola dan memaknai pengalaman hidupnya secara reflektif. John Swinton menegaskan bahwa pengalaman hidup seseorang merupakan lokus penting bagi refleksi teologis.¹⁸ Selain itu, pengalaman spiritual pribadi seperti pengalaman iman yang bersifat personal seperti pengalaman berdoa, pengalaman membaca Firman Tuhan atau refleksi atas pergumulan hidup menjadi faktor internal yang penting dalam pembentukan identitas Kristiani remaja. Identitas Kristen tidak hanya diwariskan melalui ajaran eksternal tetapi juga diinternalisasi melalui pengalaman spiritual yang dialami secara sadar dan reflektif oleh remaja.¹⁹ Sehingga pengalaman spiritual yang dialami remaja bukan hanya sekedar pengalaman tetapi proses dari pembentukan identitas pada diri remaja.

17. Selvy Iriany Susanti Dupe, "Konsep Diri Remaja Kristen Dalam Menghadapi Perubahan Zaman," *Jurnal Ilmiah Religiosity Entity Humanity (JIREH)* 2, no. 1 (Juni 2020): 56.

18. John Swinton dan Harriet Mowat, *Practical Theology and Qualitative Research*, Second. (UK: SCM Press, 2016), 25-30.

19. James W. Fowler, *Stages of Faith: The Psychology of Human Development and the Quest for Meaning*, 1st ed. (San Francisco: Harper & Row, 1981), 172-81.

Pada fase ini, remaja mulai membangun nilai, keyakinan serta motivasi dalam kehidupan rohaninya. Nilai, keyakinan serta motivasi yang dianut remaja membentuk cara pandang remaja terhadap dirinya dan sekitarnya. Hal ini menjadi dasar bagi remaja dalam pengambilan keputusan dan pembentukan arah hidup remaja. Remaja sudah mulai memahami pentingnya keyakinan akan adanya Tuhan. Dalam tahap ini James Fowler juga berpendapat bahwa pada tahap perkembangan iman pada remaja adalah remaja melihat Allah sebagai teman baik yang masuk dalam relasi kehidupannya secara pribadi. Tindakan yang dilakukan oleh remaja dalam tahapan ini juga tidak pernah lepas dari menyatukan keyakinan dan nilai-nilai dari gambaran orang lain yang telah membentuk kehidupannya, serta mengadopsi sistem kepercayaan dari komunitas.²⁰ Remaja yang memiliki dorongan internal untuk belajar dan berkembang cenderung lebih terbuka terhadap proses pembinaan. Motivasi menjadi landasan yang penting bagi transformasi identitas yang berkelanjutan.²¹ Pentingnya pengenalan akan Allah bagi remaja, sehingga remaja memahami pentingnya nilai, keyakinan serta motivasi Kristiani yang dapat membantu remaja dalam menemukan jati dirinya. Remaja perlu mengalami proses internalisasi iman secara personal agar identitas Kristiani menjadi bagian integral dari dirinya, bukan sekedar identitas formal. Remaja yang mampu mengintegrasikan nilai-nilai iman Kristen ke dalam makna hidupnya akan memiliki identitas yang lebih konsisten dan berakar secara teologis.²² Dengan demikian, nilai, keyakinan

20. Marisa, "Kajian Terhadap Tahap Perkembangan Iman Synthetic Conventional James W. Fowler: Sebuah Studi Untuk Mengidentifikasi Figur dan Profil Pembimbing Remaja," 34.

21. John Swinton dan Harriet Mowat, *Practical Theology and Qualitative Research*, ed. ke-2 (UK: SCM Press, 2016), 26.

22. Lawrence Kohlberg, *The Philosophy of Moral Development: Moral Stages and the Ideal of Justice*, vol. 1 (San Francisco: Harper & Row, 1981), 58-64.

serta motivasi akan saling berkaitan erat dalam membentuk identitas Kristiani pada remaja.

Kedua, Pengaruh Faktor Eksternal

Faktor eksternal yang mempengaruhi pembentukan identitas remaja adalah keluarga. Keluarga adalah komponen utama dalam kehidupan remaja yang sangat mempengaruhi pembentukan identitas. Pola asuh, relasi antara orang tua dan anak, nilai-nilai yang ditanamkan serta keteladanan hidup orang tua berperan penting dalam membentuk cara remaja memandang dirinya dan sekitarnya. Masa ini remaja mulai menyampaikan kebebasannya dan haknya untuk mengemukakan pendapatnya.²³ Peran orang tua serta keluarga sangatlah penting dalam memperkenalkan nilai-nilai moral yang dapat membentuk identitas dalam diri remaja. Dalam masa remaja peran orang tua menjadi fondasi untuk membantu anak dalam menemukan jati diri, nilai serta tujuan dalam kehidupannya. Orang tua adalah figur utama dalam membentuk identitas diri remaja sejak masa kanak-kanak. Orang tua berperan dalam mendidik, menuntun remaja dalam proses membentuk identitas yang menanamkan nilai-nilai yang sesuai dengan norma dan aturan yang berlaku.²⁴ Identitas anak terbentuk karena kebiasaan yang dilakukan berulang-ulang. Maka sangat penting peran orang tua dalam menanamkan nilai-nilai Kristiani yang dapat diajarkan dalam membentuk identitas yang baik pada anak. Keluarga yang memberikan dukungan emosional dan spiritual cenderung menolong remaja

23. Khamim Zarkasih Saputro, "Memahami Ciri dan Tugas Perkembangan Masa Remaja," *Jurnal Aplikasi Ilmu-Ilmu Agama* 17, no. 1 (2017): 26.

24. Siti Fatimah dan Febilla Antika Nuraninda, "Peranan Orang Tua Dalam Pembentukan Karakter Remaja Generasi 4.0," *Jurnal Basicedu* 5, no. 5 (2021): 3708.

membangun identitas diri yang positif dan stabil. Sebaliknya, relasi keluarga yang tidak harmonis dapat memicu kebingungan identitas dan krisis kepercayaan diri pada remaja.

Selain keluarga, teman sebaya juga mempengaruhi dalam pembentukan identitas pada remaja. Remaja mulai melepaskan ketergantungan dari orang tua dan mencari tempat di mana remaja merasa diterima. Teman sebaya sangat mempengaruhi perilaku dan karakter pada remaja.²⁵ Pengaruh teman sebaya juga mempengaruhi pola kepribadian remaja. Remaja akan memiliki konsep diri sesuai pendapat teman sebayanya. Remaja cenderung akan mengembangkan perilaku yang diakui oleh kelompok.²⁶ Identitas remaja sering dipengaruhi oleh interaksi sosial dan pandangan orang lain terhadap dirinya.²⁷ Dalam fase ini, remaja mengalami tekanan yang kuat dari teman sebayanya, jika remaja tidak dapat mengendalikan diri, remaja akan mengalami krisis identitas dalam dirinya. Teman sebaya seharusnya menjadi tempat bagi remaja dalam menemukan makna hidup, serta identitas dirinya sesuai dengan nilai-nilai Kristiani.

Lingkungan sekolah berperan sebagai ruang sosial yang membentuk identitas intelektual, moral, sosial pada remaja. Interaksi dengan guru, sistem pembelajaran di sekolah, budaya sekolah, serta pengalaman keberhasilan maupun kegagalan dalam akademik turut mempengaruhi cara remaja memaknai dirinya dan

25. Murniwati Telaumbanua, Binur Panjaitan, dan Betty A. S. Pakpahan, "Hubungan Pengawasan Orang Tua Dan Pergaulan Teman Sebaya Dengan Karakter Kristiani Siswa SMP Negeri 3 Sipoholon Tahun Pembelajaran 2023/2024," *Tri Tunggal: Jurnal Pendidikan Kristen dan Katolik* 2, no. 2 (2024): 118.

26. Mariyati dan Rezania, *Buku Ajar Psikologi Perkembangan Manusia* 1, 98.

27. Andre Shevcenco Mumu, "Pendekatan Pendidikan Pastoral Terhadap Krisis Identitas Remaja Gereja di Era Digital," *PASOLO: Jurnal Ilmu Teologi dan Pendidikan Kristen* 2, no. 1 (2025): 3.

potensinya. Interaksi ini membantu remaja untuk mengenali perbedaan dan persamaan dirinya dengan orang-orang di sekitarnya, membantu remaja mengembangkan keterampilan sosial, dan membentuk persepsi remaja tentang dirinya. Lingkungan pendidikan yang mendukung perkembangan karakter dan nilai moral akan menolong remaja membangun identitas yang seimbang.²⁸ Sekolah menjadi ruang sosial yang memperluas pengalaman remaja dalam berinteraksi serta membangun konsep diri melalui relasi nya dengan lingkungan sekolah.

Sosok figur juga mempengaruhi pencarian identitas dalam remaja. Sosok figur yang diikuti remaja sangat dipengaruhi oleh lingkungan sekitar dan kebutuhan remaja dalam mencari identitas diri. Remaja umumnya melihat orang tua sebagai teladan terutama dalam nilai hidup, kehidupan rohani dan karakter.²⁹ Selain orang tua guru atau tokoh rohani juga bisa menjadi figur panutan bagi remaja karena pembimbingan dan pendekatan yang tentunya dapat membentuk iman dan karakter remaja. Teman sebaya juga sering dijadikan figur oleh remaja, karena remaja mencari pengakuan dan rasa ingin diterima. Media sosial dan budaya populer menjadi figur simbolik yang mempengaruhi pembentukan identitas remaja.

Tokoh publik menjadi figur teladan karena perjuangan dan nilai yang ditunjukkan. Tokoh publik adalah individu yang dikenal luas seperti aktor, influencer, atlet, politisi, youtuber bahkan pemimpin rohani, menjadi figur yang mempengaruhi gaya hidup, gaya bicara bahkan pandangan hidup remaja. Tokoh idola bisa membuat

28. Desmita, *Psikologi Perkembangan Peserta Didik*, Cet. 7. (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2017), 192.

29. Rifki Abdul Ghani, Ipah Saripah, dan Nadia Aulia Nadhirah, "Role Model Siswa dalam Penentuan Karir Remaja," *Jurnal Educatio FKIP UNMA* 9, no. 1 (2023): 124.

remaja berambisi dan berkeinginan untuk mengikuti jejak idolanya.³⁰ Dan tentunya hal ini bisa memberikan dampak positif bagi remaja namun bisa menjadi dampak negatif bagi remaja jika remaja salah dalam meniru sosok figur yang dikaguminya. Penting bagi gereja untuk membantu remaja dalam memilah dan menafsirkan figur publik serta memperkenalkan tokoh Kristen kepada remaja dalam membentuk identitas diri remaja.

Dengan perkembangan teknologi yang semakin maju, media sosial membawa dampak besar dalam pembentukan identitas dan mempengaruhi pemahaman konsep diri pada remaja. Remaja menjadikan media sosial sebagai wadah atau tempat yang memungkinkan dalam menemukan identitas diri. Komunitas online dijadikan sebagai pedoman untuk membentuk konsep dirinya. Hal ini disebabkan bahwa kurangnya bimbingan dan pendampingan bagi remaja dalam menghadapi era globalisasi, sehingga remaja tidak mampu memilah perilaku-perilaku sosial yang ditemui di media sosial. Sehingga banyak remaja yang mengalami krisis identitas diri dan pada akhirnya keliru dalam mempersepsikan dirinya.³¹ Jika tidak ada pendampingan yang lebih spesifik, remaja akan terjerumus ke hal-hal yang kurang baik. Remaja perlu menyikapi secara bijak sehingga tidak terjadinya krisis identitas dan rendah diri pada remaja. Perkembangan teknologi tidak dapat dihindari, namun dapat dijadikan sarana yang efektif dalam proses pembentukan identitas pada remaja jika disikapi dengan bijak.

30. *Remaja dan Dinamika: Tinjauan Psikologi dan Pendidikan*, 32.

31. Neri Astriana Koehuan dan Novel Priyatna, "Tantangan Pendidikan Kristen Dalam Membantu Para Remaja Kristen Menghadapi Krisis Identitas Di Era Digital," *Jurnal Silih Asah* 1, no. 2 (2024): 206.

Kondisi sosial dan budaya, merupakan faktor penting dalam proses pembentukan identitas remaja karena melalui interaksi sosial, norma budaya, serta praktik kebudayaan.³² sebagai tempat di mana remaja hidup turut membentuk proses identitas pada remaja. Latar belakang ekonomi, keluarga, nilai budaya lokal serta masyarakat sekitar mempengaruhi cara remaja memandang dirinya, masa depan dan peran sosialnya. Lingkungan sosial mempunyai pengaruh yang kuat dalam pembentukan identitas pada remaja. Hal ini terjadi melalui sosialisasi interaksi antara remaja dengan orang-orang di lingkungan sosial budayanya. Interaksi sosial yang dialami remaja menjadi faktor penting dalam membentuk konsep diri, sikap dan perilaku remaja. Budaya lokal sebagai sistem nilai dan tradisi yang diwariskan secara turun temurun turut membentuk cara remaja memaknai identitas dirinya. Namun dengan perkembangan teknologi yang semakin maju, perubahan sosial dan globalisasi membuat remaja menghadapi ketegangan antara nilai budaya lokal dan pengaruh budaya modern yang menimbulkan kebingungan identitas.³³ Lingkungan sosial budaya dapat membantu remaja memaknai pengalaman-pengalaman yang membentuk cara remaja memahami dirinya.

Dalam proses pencarian identitas, remaja Kristen didorong untuk mengenali dirinya sebagai ciptaan Allah. Dalam gereja remaja menghadapi tantangan yang membuat remaja kebingungan dalam mengenali dirinya serta kehidupan rohaninya baik dalam iman, komitmen, tanggung jawab serta nilai-nilai Kristiani yang

32. Nadya Paramitha dan Woro Harkandi Kencana, "Konstruksi Sosial Emosi dalam Perkembangan Identitas Remaja di Media Sosial," *Jurnal Komunikasi Dialogis* 1, no. 1 (2025): 44.

33. Sartika Celsilya Simamora dkk., "Perkembangan Kepribadian Pada Remaja: Membangun Identitas," *Jurnal Ilmu Pendidikan dan Psikologi* 2, no. 3 (2025): 254.

diajarkan, hal inilah yang cenderung membuat remaja sulit memahami identitas diri, nilai, moral yang mempengaruhi dalam pembentukan identitas pada remaja. Banyak remaja Kristen yang akhirnya mengalami krisis identitas. Remaja cenderung mencari jati diri di luar Kristus. Remaja mengalami tekanan dari lingkungan, keluarga, teman sebaya, pengaruh media sosial, gaya hidup yang bertentangan dengan nilai-nilai iman Kristen. Sehingga banyak remaja kehilangan arah dan tidak memiliki pemahaman yang kuat tentang dirinya di dalam Kristus. Remaja diperhadapkan dengan banyaknya nilai-nilai Kristiani yang bertabrakan dengan kehidupan sehari-hari. Remaja mulai kehilangan keyakinan akan jati dirinya sebagai anak Allah dan lebih cenderung mencari pengakuan dan penerimaan dari luar yang membawa remaja menjauh dari nilai-nilai Kristiani yang seharusnya menjadi fondasi hidup remaja.³⁴

Banyak remaja mulai meninggalkan gereja dan mundur dalam dunia pelayanan bukan karena kurangnya pengajaran tetapi karena kurangnya bimbingan serta dukungan dalam kebutuhan rohani remaja.³⁵ Hal ini menjadi kemungkinan bagi remaja mengalami krisis spiritual sangat tinggi dan mempengaruhi pembentukan identitas remaja. Krisis spiritual yang terjadi pada remaja, membuat remaja kehilangan arah, meragukan akan nilai-nilai yang ada, bahkan meragukan keberadaan Tuhan.³⁶ Hal ini terjadi karena faktor eksternal pada remaja berupa

34. Andre Shevcenco Mumu, "Pendekatan Pendidikan Pastoral Terhadap Krisis Identitas Remaja Gereja di Era Digital," *PASOLO: Jurnal Ilmu Teologi dan Pendidikan Kristen* 2, no. 1 (2025): 2.

35. Agus Prihanto, "Peran Proses Mentoring Pemimpin Kaum Muda Bagi Perkembangan Pelayanan Pemuda Di Gereja," *Jurnal Jaffray* 16, no. 2 (6 Oktober 2018): 200.

36. Salome Salome dan Lisna Novalia, "Peran Pendidik Agama Kristen dalam Mengatasi Krisis Kerohanian Anak Sekolah Minggu," *LUMEN: Jurnal Pendidikan Agama, Katekese dan Pastoral* 2, no. 1 (2023): 67.

lingkungan media sosial, teman pergaulan, lingkungan bermasyarakat, pemahaman yang dangkal akan ajaran Kristen dan nilai-nilai agama bahkan perkembangan psikologis dan sosial.³⁷ Spiritualitas yang baik diperlukan remaja dalam membantu remaja mengenali, menerima dirinya dalam proses pembentukan identitas Kristiani.

Berdasarkan sudut pandang iman Kristen, identitas diri perlu kembali pada konsep penciptaan. Dalam Kejadian, dikatakan bahwa manusia adalah gambar dan Rupa Allah, sehingga manusia berbeda dengan makhluk ciptaan lainnya. Berkhof mengatakan bahwa gambar dan rupa Allah merupakan kualitas yang menjadikan manusia istimewa dalam hubungannya dengan Allah.³⁸ Pentingnya bagi individu dalam melihat diri sendiri berdasarkan sudut pandang Kristen, sehingga dapat menemukan jati dirinya yang sesungguhnya di dalam Kristus. Dan tentunya ini akan berdampak dalam cara pandang serta konsep diri yang benar. Penting bagi orang tua serta lingkungan gereja menekankan dan menanamkan konsep identitas diri pada usia dini, agar anak dapat bertumbuh dalam pemahaman yang benar, mampu menilai dan menghargai dirinya, serta mengenali dirinya sesuai dengan nilai – nilai Kristiani.

Sebagai orang percaya, remaja harus melakukan perintah yang ada di dalam Alkitab. Remaja perlu dibimbing supaya remaja memiliki pengenalan akan Allah secara benar, remaja dapat menerima dirinya dan mempersembahkan hidupnya hanya kepada Yesus dan menaati semua ajaran-ajaran Kristiani.³⁹ Remaja yang

37. Salome dan Novalia, "Peran Pendidik Agama Kristen dalam Mengatasi Krisis Kerohanian Anak Sekolah Minggu," 68.

38. Koehuan dan Priyatna, "Tantangan Pendidikan Kristen Dalam Membantu Para Remaja Kristen Menghadapi Krisis Identitas Di Era Digital," 218.

39. Roman Ryanto Lumbantobing, Rahel Yohana Marpaung, dan Tasya Situmeang, "Pendidikan Agama Kristen Sebagai Sarana Pembinaan Warga Gereja Dalam Memperkuat Iman

mengenai Kristus dalam kehidupan pribadinya dapat memahami ajaran Kristus tentang pembentukan identitas yang sesuai dengan nilai-nilai Kristiani. Remaja perlu pemahaman yang benar tentang identitas dirinya yang sesuai dengan Firman Tuhan. Pandangan dunia tentang remaja dalam membentuk identitasnya memang mengalami perbedaan dengan ajaran Kristen, maka dari itu remaja yang sudah menyerahkan dirinya untuk mengenali Kristus dan memahami nilai-nilai Kristiani perlu melepaskan diri dari pemahaman yang salah dalam membentuk identitas dirinya.

Inilah mengapa pentingnya bimbingan kepada remaja, karena remaja perlu mengalami perjumpaan pribadi dengan Tuhan, mengenali Tuhan dalam kehidupan pribadinya yang akhirnya mampu membuat remaja memahami identitas dirinya sebagai anak Allah dan konsep dirinya tertanam serta melekat dalam diri remaja dan remaja tidak mudah terpengaruh ke hal-hal yang kurang baik. Remaja mengalami proses yang panjang dalam pembentukan identitasnya. Proses pembentukan identitas mencakup perpaduan antara keterampilan, keyakinan dan orang-orang di sekitarnya.

Dari paparan di atas, ditemukan hal – hal secara umum yang berpengaruh terhadap pencarian identitas, makna dan nilai hidup pada remaja. Oleh sebab itu penting bagi keluarga serta komunitas gereja menjadi wadah pendampingan yang dapat menolong, membimbing, serta menuntun remaja dalam memahami dirinya dan membangun identitas yang sesuai dan berlandaskan dengan nilai-nilai Kristen.

Selain itu, pemaparan di atas menunjukkan bahwa remaja ada dalam masa transisi bagaimana perubahan-perubahan yang dialami oleh remaja dalam mencari identitas, nilai, makna yang berpengaruh dalam pembentukan identitas dirinya. Selain itu, masa remaja memiliki tantangan baik secara internal maupun eksternal yang mempengaruhi pemahaman mengenai makna, nilai yang mempengaruhi pembentukan identitasnya. Penting bagi komunitas Kristen dalam memberikan pendampingan dan pembinaan kepada remaja. Inilah yang hendak dilakukan oleh peneliti di Yayasan Sungai Kehidupan Borneo.

Yayasan Sungai Kehidupan adalah lembaga Kristen yang terletak di Kabupaten Melawi Kalimantan Barat. Yayasan ini memiliki misi untuk menjangkau setiap anak-anak Dayak yang memerlukan perhatian khusus dan mengabarkan Injil ke kampung-kampung sekitar suku Dayak. Suku Dayak merupakan istilah yang ditunjukkan untuk masyarakat asli pulau Kalimantan. King mengemukakan bahwa istilah Dayak digunakan untuk menyebutkan orang-orang asli yang tinggal di pulau Kalimantan, sebutan bagi non-Muslim dan non-Melayu.⁴⁰ Suku Dayak dikenal dengan budaya adat yang masih cukup kuat dan ritual-ritual yang dilakukan.⁴¹ Banyak remaja yang tergabung di Yayasan Sungai Kehidupan Borneo berasal dari suku Dayak yang berbeda-beda, dengan bahasa serta adat istiadat yang berbeda.

Selain itu, Yayasan menerima setiap orang dari berbagai usia dan latar belakang yang kurang mampu. Sebagai lembaga Kristen yang memiliki perhatian besar terhadap pertumbuhan iman dan karakter serta disiplin dalam kehidupan

40. Victor T. King, *The Peoples of Borneo* (Inggris: Oxford: Blackwell, 1993), 29.

41. Yekti Maunati, *Identitas Dayak: Komodifikasi dan Politik Kebudayaan* (Yogyakarta: LKis, 2004), 7.

rohani, remaja diharapkan mampu bersosialisasi dengan berbagai kelompok usia serta mengikuti setiap peraturan yang berlaku.

Yayasan Sungai Kehidupan Borneo sebagai lembaga pelayanan Kristen memiliki peran strategis dalam mendampingi remaja dalam proses pembentukan identitas. Melalui berbagai program pembinaan rohani, komunitas iman, dan pendampingan pastoral, yayasan ini menolong remaja untuk mengenal Kristus serta menginternalisasi nilai-nilai iman dalam kehidupan nyata. Yayasan Sungai Kehidupan Borneo tidak hanya berfokus pada pengajaran secara kognitif, tetapi lebih menekankan kepada pendampingan melalui komunitas.

Remaja dibimbing untuk mengenal nilai-nilai Kristiani melalui interaksi sehari-hari, keteladanan para pembina, serta keterlibatan aktif dalam kegiatan rohani dan sosial. Namun, YSKB menghadapi berbagai tantangan dalam proses pembinaan terhadap remaja. Remaja berasal dari latar belakang sosial, ekonomi, budaya dan keluarga yang beragam. Sebagian dari remaja menghadapi tantangan yang pada umumnya terjadi di fase remaja. Remaja menghadapi kurangnya figur teladan rohani, minimnya pembinaan keluarga Kristen serta pengaruh kuat dari lingkungan, teman sebaya, budaya lokal, bahkan budaya modern yang sering tidak sejalan dengan nilai-nilai Kristiani. Remaja memerlukan pelayanan yang bukan hanya bersifat pengajaran tetapi yang dapat membimbing, menyentuh aspek relasional dan pembentukan identitas secara mendalam. Oleh karena itu, perlu memperhatikan pengalaman konkret remaja dalam konteks hidup sehari-hari.

Namun, pembentukan identitas pada remaja tidak selalu berjalan dengan baik, banyak remaja menghadapi tantangan dan hambatan dalam proses

pembentukan identitasnya. Dalam proses pembentukan identitas Kristiani remaja, konteks sosial dan budaya memberikan dinamika tersendiri bagi remaja. Nilai-nilai, keberagaman latar belakang budaya, keyakinan serta relasi dengan komunitas menuntut pendekatan pembinaan yang kontekstual terhadap realitas hidup remaja. Maka pembentukan identitas Kristiani tidak dapat dilakukan secara seragam, melainkan perlu memperhatikan pengalaman remaja dalam kehidupan sehari-hari.

Oleh karena itu, penelitian ini menjadi penting untuk dilakukan guna menggali dan menganalisis secara mendalam bagaimana pembentukan identitas Kristiani pada remaja Yayasan Sungai Kehidupan Borneo. Latar belakang Yayasan Sungai Kehidupan Borneo menjadi dasar penting dalam penelitian ini, karena melalui konteks pelayanan yang nyata dan spesifik, proses pembentukan identitas Kristiani remaja dapat dipahami secara utuh. Selain itu, penelitian ini bertujuan untuk merefleksikan secara teologis guna menemukan makna, dan arah pengembangan pelayanan yang lebih kontekstual dan transformatif dalam proses pembentukan identitas Kristiani pada remaja.

John Swinton mengemukakan bahwa refleksi teologis adalah refleksi kritis terhadap praktik gereja serta apa yang dapat dipahami melalui lensa teologis.⁴² Dengan memahami tantangan dan masalah yang ada dalam proses pembentukan identitasnya, remaja dapat memahami pentingnya pembentukan identitas yang sesuai dengan nilai-nilai Kristiani. Penelitian ini bertujuan untuk memperoleh pemahaman yang lebih mendalam tentang pembentukan identitas Kristiani remaja dan merefleksikan secara teologis pembentuk identitas Kristiani remaja di Yayasan

42. Swinton dan Mowat, *Practical Theology and Qualitative Research*, 90.

Sungai Kehidupan Borneo dan memberikan masukan bagi yayasan, yaitu strategi yang baru yang dapat dilakukan mendukung pembentukan identitas Kristiani pada remaja.

Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dipaparkan sebelumnya, maka rumus masalah adalah:

Pertama, bagaimana pengalaman pembentukan identitas yang dialami remaja di Yayasan Sungai Kehidupan Borneo?

Kedua, apa refleksi teologis yang bisa dihasilkan terkait pembentukan identitas remaja Kristen di Yayasan Sungai Kehidupan Borneo?

Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian ini adalah:

Pertama, memahami bagaimana pengalaman pembentukan identitas yang dialami remaja di Yayasan Sungai Kehidupan Borneo.

Kedua, untuk mengetahui refleksi teologis yang bisa dihasilkan terkait pembentukan identitas remaja Kristen di Yayasan Sungai Kehidupan Borneo.

Manfaat Penelitian

Berdasarkan tujuan peneliti yang telah diuraikan di atas, penelitian ini diharapkan memberikan manfaat baik secara teoritis maupun praktis. Adapun manfaat peneliti antara lain:

1. Manfaat Teoritis

- a. Menambah referensi akademik mengenai pembentukan identitas Kristiani remaja, sehingga dapat menjadi acuan bagi penelitian kedepannya.
- b. Memberikan pemahaman yang lebih mendalam mengenai pembentukan identitas Kristiani remaja.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi lembaga STT Amanat Agung, penelitian ini sebagai sumbangsih dan menjadi suatu referensi di perpustakaan.
- b. Bagi Yayasan Sungai Kehidupan Borneo: hasil penelitian ini dapat memberikan kontribusi praktis bagi peningkatan kualitas pembinaan remaja yang lebih relevan agar lebih efektif dalam membentuk identitas remaja.
- c. Bagi Gereja dan lembaga Kristen lainnya, penelitian ini dapat dijadikan referensi untuk merancang strategi yang efektif dalam membentuk identitas Kristiani remaja.

Pembatasan Penelitian

Mengingat dengan luasnya pembahasan, maka penelitian ini berfokus pada pendekatan refleksi teologis praktis menurut John Swinton. Penelitian ini sampai pada tahap *formulating revised practice* (perumusan praksis yang diperbaharui). Secara khusus, penelitian ini mencakup empat tahapan dari John Swinton, yaitu: *current praxis* (melihat praktik yang sedang terjadi), *cultural/contextual* (memahami konteks sosial dan budaya), *theological* (melakukan refleksi teologis), *formulating revised practice* (merumuskan praktik yang lebih lagi berdasarkan hasil refleksi). Penelitian ini berfokus pada pemahaman dan perumusan dan tidak membahas implementasi dari hasil yang dirumuskan. Tujuan dari pembatasan ini supaya penelitian lebih terarah dalam memahami proses pembentukan identitas Kristiani remaja serta menghasilkan rekomendasi yang sesuai dengan konteks dan dapat membawa perubahan.

Metode Penelitian

Mendukung pencapaian tujuan penulisan ini, maka penelitian menggunakan metode penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif berkaitan dengan tingkah laku manusia dan makna yang terkandung dibalik tingkah laku itu yang sulit diukur dengan angka, karena penelitian ini bersumber dari pola pikir induktif, yang didasarkan pada pengamatan objektif partisipatif terhadap situasi atau fenomena sosial.⁴³ Penelitian kualitatif adalah suatu pendekatan ilmiah yang mengungkapkan

43. Abd. Hadi, Asrori, dan Rusman, *Penelitian Kualitatif Studi Fenomenologi, Case Study, Grounded Theory, Etnografi, Biografi* (Jawa Tengah: CV. Pena Persada, 2021), 12.

situasi sosial tertentu dengan mendeskripsikan kenyataan secara benar, dibentuk secara lisan berdasarkan teknik pengumpulan analisis data yang relevan yang diperoleh dari situasi yang dialami.⁴⁴ Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian ini berupaya menafsirkan makna pengalaman hidup remaja secara menggali makna pengalaman subjektif pada remaja, secara khusus terkait pergumulan identitas remaja, pengalaman rohani serta relasi remaja dengan komunitas dan pembinaan.

Dalam penelitian ini, peneliti akan menggunakan penelitian kualitatif dengan metode teologi praktika. Dalam hal ini, peneliti akan menggunakan pendekatan yang ditawarkan oleh John Swinton, yang mengintegrasikan penelitian kualitatif sebagai alat bantu yang berfungsi dengan sangat baik bagi teologi praktika. Pendekatan refleksi teologis John Swinton digunakan karena memungkinkan penelitian ini untuk mengaitkan praktik nyata pelayanan dengan refleksi iman Kristen secara kritis dan kontekstual. Dengan pendekatan ini, penelitian diarahkan pada pemahaman teologis dan perumusan praksis pelayanan yang transformatif. Pendekatan refleksi teologis praktis John Swinton menekankan bahwa teologi berangkat dari praktik kehidupan nyata dan diarahkan kembali pada transformasi praktik tersebut.

Menurut John Swinton ada empat tahapan dalam melakukan refleksi teologis penelitian praktika, yang terdiri dari:⁴⁵ (1) *current praxis*: Mengidentifikasi situasi dan praktik yang akan direfleksikan. Pada tahap ini berfokus menggali pengalaman konkret remaja dalam proses pembentukan identitas Kristiani remaja sebagaimana

44. Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Revisi. (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2007), 4.

45. Swinton dan Mowat, *Practical Theology and Qualitative Research*, 89-94.

terjadi dalam kehidupan pelayanan sehari-hari.⁴⁶ (2) *cultural/contextual*:

Mengaplikasikan penelitian kualitatif untuk menemukan apakah sesungguhnya yang sedang terjadi dan pemaknaan yang dapat diambil. Pada tahap ini praktik aktual dianalisis dalam konteks sosial, budaya, perkembangan remaja.⁴⁷ Pada tahap ini peneliti memahami faktor-faktor yang mempengaruhi pembentukan identitas Kristiani remaja. (3) *Theological Reflection*: Refleksi kritis tentang apa yang dapat dipahami melalui lensa teologi. Tahap ini dilakukan refleksi teologis yaitu dengan mendialogkan temuan empiris dengan Alkitab, tradisi gereja dan pemikiran teologi Kristen tentang pembentukan identitas Kristiani remaja.⁴⁸ Tahap ini bertujuan untuk menafsirkan pengalaman dan praktik yang dialami remaja dalam membentuk identitas Kristianinya. (4) *Formulating revised practice*: Memformulasikan praksis yang direvisi. Tahap terakhir yaitu perumusan rekomendasi pembinaan yang kontekstual dan transformatif bagi pembentukan identitas Kristiani remaja di Yayasan Sungai Kehidupan Borneo.⁴⁹ Dalam hal ini, teologi praktika akan diintegrasikan dengan metode penelitian kualitatif yang menggunakan *Focus Group Discussion* (FGD).

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode Focus Group Discussion (FGD) untuk memahami secara mendalam proses pembentukan identitas Kristiani remaja di Yayasan Sungai Kehidupan Borneo. Focus Group Discussion atau FGD (diskusi kelompok terfokus) merupakan suatu metode

46. Swinton dan Harriet Mowat, *Practical Theology and Qualitative Research*.

47. Swinton dan Mowat, *Practical Theology and Qualitative Research*, 91.

48. Swinton dan Mowat, *Practical Theology and Qualitative Research*, 91-92.

49. Swinton dan Mowat, *Practical Theology and Qualitative Research*, 92.

pengumpulan data yang digunakan pada penelitian kualitatif sosial. Metode dalam FGD memperoleh data atau informasi dari suatu interaksi informan atau responden berdasarkan hasil diskusi dalam suatu kelompok yang berfokus untuk melakukan bahasaan dalam menyelesaikan permasalahan tertentu. Data dan informasi yang diperoleh melalui FGD merupakan suatu pendapat dari kelompok tersebut. Keunggulan dalam menggunakan FGD adalah dapat memberikan data yang lebih kaya dan memberikan nilai tambahan pada data yang tidak diperoleh ketika menggunakan metode pengumpulan data lainnya terutama dalam penelitian kualitatif.⁵⁰

Metode Focus Group Discussion (FGD) digunakan dalam penelitian ini sebagai strategi pengumpulan data kualitatif untuk memahami pengalaman iman, proses pembentukan identitas, serta relasi remaja dalam konteks pelayanan pastoral dalam komunitas. Penggunaan FGD pada penelitian ini bukan hanya sebagai teknik pengumpulan data, tetapi juga sebagai ruang refleksi transformatif bagi remaja. Diskusi kelompok mendorong remaja untuk merefleksikan pengalaman iman secara kritis dan menemukan makna yang baru dalam relasi terhadap sesama komunitas dan Tuhan.

Selanjutnya, penelitian ini dilakukan di Yayasan Sungai Kehidupan Borneo. Subjek penelitian ini adalah remaja yang terlibat aktif dalam kegiatan pembinaan yang diterapkan oleh Yayasan Sungai Kehidupan Borneo. Pemilihan subjek dilakukan secara purposive yaitu berdasarkan keterlibatan langsung dalam proses

50. Parcale Lehoux, Blake Poland, dan Genevieve Daudelin, "Focus Group Research and "the Patient's View,"" *Social Sciene & Medicine* (2006): 6.

BAB LIMA

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh kenyataan bahwa banyak remaja mengalami kesulitan dalam membentuk identitas Kristianinya di Yayasan Sungai Kehidupan Borneo. Hal ini terlihat dari faktor internal yaitu dalam dirinya serta eksternal yaitu teman sebaya dan komunitas iman yang mempengaruhi sikap remaja dalam kehidupan sehari-hari. Kondisi ini menunjukkan bahwa, remaja memerlukan pendampingan yang lebih personal dalam proses pembentukan identitas Kristiani.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pembinaan terhadap remaja sudah dilakukan melalui kegiatan-kegiatan rohani seperti ibadah, doa, pelayanan, keterlibatan remaja dalam komunitas yang ada serta usaha remaja dalam menghayati nilai-nilai Kristiani dalam kehidupan sehari-hari. Namun, pendekatan yang digunakan masih cenderung bersifat umum bukan personal sehingga belum sepenuhnya menyentuh kebutuhan personal remaja.

Dalam penelitian, ditemukan bahwa pembentukan identitas Kristiani remaja dipengaruhi oleh berbagai kondisi yang saling berkaitan. Pengalaman pembinaan rohani yang dialami remaja bersifat rutin dan cenderung membosankan, walaupun demikian hal ini menjadi sumber pengalaman spiritual yang membentuk identitas remaja. Remaja mengalami transformasi iman dan karakter melalui pembinaan di yayasan, perubahan yang terjadi pada remaja terlihat melalui kehidupan rohaninya.

Remaja memaknai identitas Kristiani sebagai hidup sesuai karakter. Saat menghadapi krisis identitas dan pergumulan diri, remaja menunjukkan perasaan rendah diri, putus asa, tidak berharga, dan menyalahkan diri. Namun, komunitas seperti teman, pembina, dan kehidupan asrama menjadi faktor penting dalam membantu remaja memahami diri dan menghadapi pergumulan identitas. Remaja juga mengalami kesulitan dalam menerapkan nilai Kristiani yang bertentangan dalam kehidupan sehari-hari. Namun, remaja berusaha menjaga identitas Kristiani melalui praktik spiritual pribadi dan relasi iman. Melalui hal tersebut, remaja mengharapkan pembinaan yang lebih personal, adil, dan relevan dalam kehidupan sehari-harinya di Yayasan Sungai Kehidupan Borneo.

Dalam refleksi teologis, dapat dipahami bahwa krisis yang dialami remaja bukanlah kegagalan, tetapi bagian dari proses iman yang menjadi ruang transformasi spiritual yang menyadarkan remaja bahwa identitasnya sebagai anak Allah. Pengalaman spiritual memiliki peran penting sebagai titik balik dalam pembentukan identitas Kristiani remaja. Melalui pengalaman inilah, remaja menyadari bahwa mereka dikasihi, diterima dan memiliki tujuan hidup di dalam Kristus. Oleh karena itu, identitas Kristiani lahir dari relasi pribadi dengan Allah yang dialami remaja secara nyata. Komunitas memiliki peran sebagai ruang pembentukan iman. Komunitas menjadi tempat di mana nilai-nilai Kristiani diajarkan, dihidupi dan dilakukan dalam kehidupan sehari-hari. Namun, komunitas juga bersifat ambivalen yang juga dapat menjadi sumber tekanan dan pengaruh yang negatif bagi remaja. Oleh karena itu remaja memerlukan komunitas yang sehat

dan dibentuk secara teologis sehingga menjadi ruang yang nyata dalam membentuk identitas Kristiani remaja.

Saran

Berdasarkan seluruh hasil penelitian, peneliti memiliki beberapa saran untuk penelitian kedepan. Temuan tentang pembentukan identitas Kristiani remaja membawa peneliti untuk masuk pada bagian implikasi bagi pembinaan di Yayasan Sungai Kehidupan Borneo (YSKB).

Peneliti menemukan bahwa krisis identitas merupakan bagian penting dari proses pertumbuhan iman. Oleh karena itu, YSKB perlu mengubah pola pandang untuk memahami dalam melihat krisis pada remaja, dari masalah yang harus dihindari menjadi kesempatan pembentukan iman. Pembina yang ada perlu dilatih untuk mengenali tanda-tanda krisis identitas pada remaja seperti perasaan minder, putus asa atau menarik diri dari komunitas. Pendampingan dilakukan pembina secara personal, bukan hanya dalam kelompok besar. Melalui relasi yang personal, remaja lebih terbuka untuk mengekspresikan diri, pembina dapat lebih memahami pergumulan remaja dan memberikan pendampingan yang sesuai dengan kebutuhan mereka. Relasi yang dekat juga membantu remaja merasa diterima dan dihargai. Remaja diberikan ruang aman untuk mengekspresikan pergumulan tanpa dihakimi. Pendekatan yang lebih tepat adalah pendekatan yang mendampingi. Remaja perlu didampingi dalam proses mereka, bukan dihakimi atas kegagalan mereka. Pendampingan ini menuntut kehadiran yang empatik, kesediaan untuk mendengarkan, dan sikap yang menerima. Dengan demikian pelayanan terhadap remaja tidak hanya bersifat koreksi tetapi juga solusi dan transformatif.

Peneliti menemukan bahwa rutinitas rohani yang monoton terbukti menimbulkan kejenuhan bagi remaja. Oleh karena itu, pembinaan perlu diarahkan pada pengalaman iman yang hidup dan bermakna. Pembina perlu mengubah pendekatan dari rutinitas menjadi relasi. Memberikan variasi dalam kegiatan doa yang ada seperti doa kreatif, renungan yang membangun dan diskusi terbuka. Menekankan kualitas pengalaman rohani remaja. Pembinaan yang bermakna akan menolong remaja tidak hanya melakukan aktivitas rohani tetapi mengalami Tuhan secara pribadi dalam kehidupannya.

Peneliti melihat juga bahwa pengalaman spiritual seperti KKR, doa pribadi, *Worship Night* dan pelayanan berperan sebagai titik balik dalam pembentukan identitas dan perlu dikembangkan secara kreatif dan konsisten agar lebih relevan dengan kehidupan remaja. Kegiatan rohani tidak hanya dilakukan sebagai rutinitas, tetapi harus memberikan ruang bagi pengalaman spiritual yang bermakna. Remaja perlu didorong untuk mengembangkan relasi pribadi dengan Tuhan melalui praktik spiritual yang sesuai dengan kebutuhan dan situasi mereka. Penting bagi YSKB merancang momen-momen untuk membawa remaja mengalami perjumpaan dengan Tuhan. Kegiatan seperti *worship night*, KKR, ibadah pemuda dan pelayanan di gereja perlu diperkuat secara kualitas. Setelah pengalaman spiritual perlu adanya refleksi agar pengalaman tidak berhenti sebagai emosi sesaat. Dengan demikian pengalaman spiritual tidak hanya terjadi, tetapi juga diolah menjadi pertumbuhan iman.

Peneliti juga melihat bahwa komunitas memiliki peran besar tetapi juga bersifat ambivalen. Oleh karena itu, komunitas harus dibentuk secara sadar sebagai

ruang teologis, perlu diciptakan lingkungan yang aman, sehingga remaja dapat mengekspresikan diri mereka tanpa takut dihakimi. YSKB perlu memperkuat kembali budaya komunitas yang sehat, saling mengasihi, menghargai, mendukung dan membangun. Komunitas harus menjadi tempat bagi remaja untuk berbagi pengalaman, menerima dukungan, dan belajar bertumbuh bersama dalam iman. Hal ini dapat dilakukan melalui pembentukan kelompok kecil serta komunitas pemuridan yang lebih personal. Perlu pembinaan yang terbuka antara remaja dan pembina serta mengatasi pengaruh negatif yaitu tekanan teman sebaya melalui edukasi dan pengawasan.

Identitas Kristiani remaja, selain dipahami harus dihidupi. Pembina perlu memberikan motivasi bagi remaja untuk mempergunakan talenta dalam melayani, mendorong serta mengarahkan remaja untuk menjadi berkat bagi orang di sekitarnya dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian identitas Kristiani remaja tidak berhenti pada konsep pengetahuan tetapi menjadi gaya hidup.

Berdasarkan implikasi teoritis tersebut, penelitian ini memberi rekomendasi strategis yang dapat diterapkan dalam pelayanan pembinaan remaja di Yayasan Sungai Kehidupan Borneo.

Pertama, pendekatan pendampingan perlu beralih dari yang bersifat umum kepada yang lebih personal melalui sistem mentoring (one-on-one) dan kelompok kecil (komsel) dalam menghadapi krisis identitas remaja. Strategi ini penting karena ditemukan bahwa krisis identitas remaja muncul dari pergumulan personal remaja yang tidak terpenuhi dalam pembinaan umum, sementara dalam refleksi teologis, krisis justru dipahami sebagai ruang di mana Allah bekerja dan remaja perlu

didampingi secara empatik. Hal ini penting karena krisis identitas tidak dapat diselesaikan hanya melalui pengajaran umum, tetapi membutuhkan pendekatan yang lebih bermakna dan berelasi. Dalam praktik sebelumnya (*current praxis*), pembinaan lebih banyak dilakukan dalam kelompok besar dan bersifat secara umum, sehingga kurang menjawab kebutuhan pribadi remaja. Sebagai usulan praktik yang baru (*revised praxis*), setiap remaja memiliki satu pembina tetap yang melakukan pertemuan pribadi secara rutin (misalnya dua minggu sekali) dan isi pembahasan fokus pada kehidupan rohani remaja dan pergumulan yang dialami remaja. Melalui strategi baru ini, pembinaan menjadi lebih bermakna, relasional, dan mampu menolong remaja mengalami kasih Allah secara nyata dalam proses pembentukan identitas mereka.

Kedua, Yayasan Sungai Kehidupan Borneo perlu mengadakan pelatihan rutin dan berkelanjutan bagi pembina yang berfokus pada cara mendampingi remaja lebih dekat dan terbuka. Pelatihan ini mencakup yaitu melatih pembina untuk mendengarkan, memahami perasaan remaja, memberikan konseling sederhana bagi remaja yang membutuhkan. Strategi ini penting karena ditemukan bahwa pembinaan yang ada selama ini dilakukan dalam bentuk kegiatan secara bersama seperti ibadah, doa dan pengajaran. Pelatihan selama ini (*current praxis*), khusus bagi pembina hanya bersifat umum dan fokus kepada anak-anak dan cenderung bersifat satu arah yaitu memberi nasihat dan teguran secara umum. Hal ini terlihat dalam data FGD, remaja merasa kurang dipahami dan masih bergumul dengan krisis identitas yang dialami. Dalam refleksi teologis remaja perlu didampingi karena krisis adalah bagian dari proses perjalanan iman, dan pendampingan yang lebih

personal membantu remaja mengalami Tuhan dalam pergumulan mereka. Sebagai usulan praktik yang baru (*revised praxis*) pelatihan pembina khusus remaja perlu dilakukan secara rutin dengan memberikan materi yang sederhana dan praktis seperti, 1) cara mendengarkan dengan baik yaitu tidak langsung menghakimi, 2) cara berbicara yang membangun dan tidak menyakiti, 3) cara memahami perasaan dan masalah yang dialami remaja, 4) cara mendampingi remaja yang sedang mengalami krisis. Pelatihan ini dilakukan dengan diskusi, latihan secara langsung dan berbagi pengalaman. Pelatihan ini dapat dilakukan melalui seminar khusus bagi pembina. Sebelumnya pembina lebih banyak memberikan arahan atau menegur secara umum. Dengan pelatihan ini, pembina menjadi lebih personal, bisa lebih memahami remaja dan membangun relasi, sehingga remaja lebih terbuka, merasa diterima, merasa aman untuk bercerita.

Ketiga, Yayasan Sungai Kehidupan Borneo perlu merencanakan model acara khusus bagi remaja yang menciptakan pengalaman spiritual nyata bagi remaja. Pengalaman spiritual seperti doa pribadi, penyembahan, dan pelayanan perlu difasilitasi agar menjadi sarana perjumpaan dengan Allah. Strategi ini penting karena ditemukan bahwa selama ini (*current praxis*) kegiatan ibadah khusus pemuda remaja jarang dilakukan dan ibadah lebih sering digabungkan untuk semua usia, sehingga kurang personal untuk remaja dan kebutuhan rohani remaja tidak terpenuhi secara optimal. Sehingga, remaja cenderung mengalami perasaan jenuh dalam kehidupan rohani. Dalam refleksi teologis pengalaman spiritual yang dialami remaja dipahami sebagai ruang perjumpaan yang nyata antara manusia dan Allah, serta dapat menjadi peristiwa yang bermakna dan membentuk identitas remaja.

Melalui kegiatan yang dirancang secara khusus bagi remaja (*revised praxis*) seperti mengadakan kegiatan rohani yaitu ibadah khusus remaja secara rutin satu bulan sekali yang membahas tentang kehidupan remaja Kristen, motivasi-motivasi rohani dan kesaksian pengalaman hidup rohani. Mengadakan ibadah kreatif seperti malam pujian penyembahan atau *worship night* dua minggu sekali. Atau membuat kelompok kecil yang terdiri dari 10 orang dan dibina oleh satu pembina yang menjadi tempat bagi remaja untuk dapat menerima dan membagikan pengalaman kehidupan rohaninya, serta dapat saling mendoakan dan menguatkan. Dalam praktik sebelumnya, kegiatan ibadah remaja jarang dilakukan dan masih bersifat umum, untuk komsel dilakukan secara berasrama dan digabungkan semua usia dan hanya bersifat seperti ibadah pada umumnya. Melalui strategi baru ini, acara khusus bagi remaja diharapkan mampu membantu remaja untuk bertumbuh dalam iman melalui pengalaman-pengalaman spiritual yang mereka rasakan dan remaja dapat menemukan identitas dirinya sebagai orang percaya.

Keempat, komunitas perlu dibentuk sebagai ruang yang aman dan mendukung bagi remaja. Diperlukan strategi yang lebih konkret untuk membangun kembali budaya komunitas yang sehat. Strategi ini penting karena nilai-nilai seperti kasih, penerimaan dan saling mendukung sebenarnya sudah ada dalam komunitas di YSKB namun dalam praktiknya mulai melemah (*current praxis*). Dari data FGD ditemukan bahwa komunitas dapat menjadi sumber dukungan tetapi juga bisa menjadi sumber tekanan bagi remaja jika tidak dijalankan dengan baik. Dalam refleksi teologis komunitas harus menjadi tempat di mana kasih Allah dapat dirasakan melalui hubungan yang saling menerima, menguatkan, saling memulihkan

dan membangun. Karena itu, perlu adanya strategi yang lebih konkret untuk membangun kembali komunitas yang sehat (*revised praxis*). Salah satunya adalah dengan mengadakan pelatihan bagi remaja maupun pembina dengan pembahasan cara menyelesaikan konflik dengan baik, tanpa saling menyalahkan. Remaja dan pembina belajar untuk saling mendengarkan, berani berbicara dengan jujur, terbuka dan mencari solusi bersama. Konflik yang terjadi perlu ditangani dengan pendekatan yang lebih personal. Misalnya pembina membawa anak yang terlibat untuk duduk bersama dan memberikan kesempatan bagi mereka untuk berbicara, saling mendengarkan lalu mencari solusi bersama, dan berfokus bukan menyalahkan tetapi berusaha memahami dan memulihkan relasi. Dalam praktik sebelumnya, hal ini terlihat dari adanya konflik yang dialami remaja dan tidak selalu diatasi dengan baik serta terkadang masih ada sikap saling menyalahkan. Pembina cenderung menegur secara umum. Melalui strategi ini, komunitas bisa menjadi tempat aman bagi remaja untuk menolong remaja bertumbuh dalam iman dan identitas mereka, remaja merasa lebih dihargai, didengar sehingga mereka lebih terbuka dan bertumbuh dalam iman. Hal ini juga menjawab temuan peneliti bahwa remaja membutuhkan relasi yang mendukung dalam menghadapi krisis identitas. Dengan demikian, strategi ini tidak hanya menyelesaikan masalah, tetapi juga membentuk karakter dan identitas Kristiani remaja secara lebih mendalam.

Berdasarkan keseluruhan temuan penelitian, peneliti merekomendasikan bagi Yayasan Sungai Kehidupan Borneo mengembangkan model pembinaan yang lebih relasional, kontekstual, dan transformatif. Selain itu, gereja juga diharapkan dapat memberikan ruang yang lebih besar bagi remaja untuk bereksplorasi dalam

iman, serta membangun komunitas yang menerima dan mendukung pertumbuhan identitas Kristiani bagi remaja.

Sebagai penutup, penelitian ini menegaskan bahwa pembentukan identitas Kristiani remaja merupakan proses yang melibatkan dinamika yang kompleks antara pergumulan, pengalaman spiritual, dan relasi komunitas. Krisis identitas bukanlah tanda kegagalan, melainkan ruang di mana Allah bekerja membentuk iman yang lebih dewasa. Oleh karena itu, pembinaan remaja Kristen perlu bergerak dari pendekatan yang bersifat programatik menuju pendekatan yang lebih relasional dan transformatif, sehingga remaja tidak hanya mengenal Tuhan secara kognitif, tetapi juga mengalami dan menghidupi identitasnya di dalam Kristus secara nyata dalam kehidupan sehari-hari.

BIBLIOGRAFI

- Abraham, Victor, dan Yanto Paulus. "Konsep Diri Remaja Kristen dalam Menghadapi Identity Crisis Sosial Media." *Davar: Jurnal Teologi* 4, no. 2 (2023): 162-72.
- Alam, Md. Saiful, Adelina Amawani, dan Sayeda Fatema. "Focus Group Discussions (FGD) for Qualitative and Mixed-Method Approaches: Principles, Applications, and Key Considerations." *Integrated Journal for Research in Arts and Humanities* 5, no. 4 (2025): 51-56.
- Alexander, Jisha M, Yesodharan, Renjula, dan Nayak, Malathi G. "Peer influence and its impact on behavior among South Indian adolescents: A descriptive cross-sectional study." *Journal of Education and Health Promotion* 13, no. 1 (2024).
- Allen, Joseph P. "Rethinking peer influence and risk taking: A strengths-based approach to adolescence in a new era." *Development and Psychopathology* 36, no. 5 (2024): 2244-55.
- Anda, Matalius, dan Leniwan Darmawati Gea. "Mengatasi Krisis Identitas Remaja Kristen: Faktor Penyebab dan Upaya Penanganannya." *Makarios: Jurnal Teologi Kontekstual* 3, no. 2 (2025): 125-35.
- Astri Anggraeni. "Pembentukan Identitas Diri pada Remaja yang Diadopsi." *Acta Psychologia* 1, no. 2 (2021): 124-33.
- Ayun, Primada Qurrota. "Fenomena Remaja Menggunakan Media Sosial dalam Membentuk Identitas." *CHANNEL Jurnal Komunikasi* 3, no. 2 (2015): 1-16.
- Bachtiar, Nia Kurniati, Muhammad Fariz, dan Mohammad Sholikhhan Arif. "Conducting a Focus Group Discussion in Qualitative Research." *ITEJ* 1, no. 2 (2024): 94-101.

- Barker, Chris. *Cultural Studies: Teori & Praktik*. Bantul: Kreasi Wacana, 2004.
- Cahyono, Yosua Felix, Eliana Setyanti, dan Sabda Wahyudi. "Kepemimpinan Rohani dan Transformasi Iman Pemuda: Studi Kasus di GKJ Cakraningratan Surakarta." *Jurnal Inovasi Riset Akademik* 5, no. 2 (2025): 195-206.
- Choiri, M Fadlan, Firman, dan Netrawati. "Media Sosial Sebagai Faktor Pengaruh Terhadap Kepekaan Sosial." *Liberosis* 8, no. 2 (2024).
- Clark, C. *Youth Ministry in the 21st Century: Five Views*. Youth, Family, and Culture. Grand Rapids: Baker Publishing Group, 2015.
<https://books.google.co.id/books?id=2DezoQEACAAJ>.
- Creswell, John W., dan John David Creswell. "Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches." Los Angeles: SAGE, 2018.
- Daulay, Wardiyah. *Kesehatan Mental Remaja*. Sumatera Utara: USU Press, 2024.
- Desmita. *Psikologi Perkembangan Peserta Didik*. Cet. 7. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2017.
- Dupe, Selvy Iriany Susanti. "Konsep Diri Remaja Kristen Dalam Menghadapi Perubahan Zaman." *Jurnal Ilmiah Religiosity Entity Humanity (JIREH)* 2, no. 1 (Juni 2020): 53-69.
- Erikson, Erik H. *Identity Youth and Crisis*. Austen Riggs Monograph no. 7. New York, London: W. W. Norton & Company, 1968.
- Fatimah, Siti, dan Febilla Antika Nuraninda. "Peranan Orang Tua Dalam Pembentukan Karakter Remaja Generasi 4.0." *Jurnal Basicedu* 5, no. 5 (2021): 3705-11.
- Fowler, James W. *Stages of Faith: The Psychology of Human Development and the Quest for Meaning*. 1st ed. San Francisco: Harper & Row, 1981.
- Frankl, Viktor E. *Man's Search for Meaning*. Diterjemahkan oleh Haris Priyatna. Jakarta Selatan: Noura, 2017.

- Garey, Evans. "Identitas Diri Remaja: Persepsi Diri Remaja Terhadap Domain Kehidupan, Pentingnya Tuhan, Dan Religiositas." *Youth Ministry* 4, no. 2 (November 2016): 109-19.
- Gea, Erniwati dkk. "Peran Gereja dalam Membentuk Karakter Remaja Kristen di Era Kontemporer." *Sabda: Jurnal Teologi Kristen* 4, no. 2 (2023): 135-48.
- Ghani, Rifki Abdul, Ipah Saripah, dan Nadia Aulia Nadhirah. "Role Model Siswa dalam Penentuan Karir Remaja." *Jurnal Educatio FKIP UNMA* 9, no. 1 (2023): 123-30.
- Giri, Yanti Secilia, Yunardi Kristian Zega, dan Inanince Srienty Mata Hine. "Transformasi Digital dalam Pendidikan Agama Kristen: Strategi Meningkatkan Semangat Ibadah Remaja di Gereja Masehi Injili di Timor (GMIT) Klasik Kota Kupang." *Jurnal Shannan* 10, no. 1 (2026): 82-108.
- Gulo, Rikias, dan Ronaully Marbun. "Pembentukan Iman Generasi Muda Kristen di Era 5.0: Sinergi Teologis-Pedagogis antara Gereja dan Orang Tua." *Kharisma Jurnal Ilmiah Teologi* 6, no. 2 (2025).
- Gunawan, Virginia. "Identitas Kristus versus Krisis Identitas." *Jurnal Youth Ministry* 4, no. 2 (2016).
- Hadi, Abd., Asrori, dan Rusman. *Penelitian Kualitatif Studi Fenomenologi, Case Study, Grounded Theory, Etnografi, Biografi*. Jawa Tengah: CV. Pena Persada, 2021.
- Hagberg, Janet O., dan Robert A. Guelich. *The Critical Journey: Stages in the Life of Faith*. Second Edition. Salem, Wisconsin: Sheffield Publishing Company, 2005.
- Hamdanah, dan Surawan. *Remaja dan Dinamika: Tinjauan Psikologi dan Pendidikan*. 1. Yogyakarta: K-Media, 2022.
- Hauerwas, Stanley. *A Community of Character: Toward a Constructive Christian Social Ethic*. Notre Dame: University of Notre Dame Press, 1981.
- Herbert Blumer. *Symbolic Interactionism: Perspective and Method*. Englewood Cliffs. NJ: Prentice- Hall, 1969.

- Hoekema, Anthony A. *Manusia: Ciptaan Menurut Gambar Allah*. Surabaya: Momentum (Momentum Christian Literature), 2000.
- Hollander, Jocelyn A. "The Social Contexts of Focus Groups" 33, no. 5 (2004): 602-37.
- Hurlock, Elizabeth B. *Psikologi Perkembangan: Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*. Edisi Kelima. Jakarta: Erlangga, 1998.
- Intarti, Esther Rela. "Peran Strategis Teman Sebaya dalam Pembentukan Karakter Religius Remaja." *Jurnal Dinamika Pendidikan* 13, no. 3 (2020): 342-51.
- Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. "Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor 25 Tahun 2014 tentang Upaya Kesehatan Anak." <https://platform.who.int/docs/default-source/mca-documents/policy-documents/law/IDN-MN-48-01-LAW-2014-ind-MoH-Regulation-25-2014---Means-of-Child-Health.pdf>.
- King, Victor T. *The Peoples of Borneo*. Inggris: Oxford: Blackwell, 1993.
- Kitzinger, J. "The methodology of focus group interviews: the importance of interaction between research participants." *Sociology of Health and Illness* 16, no. 1 (1994).
- Koehuan, Neri Astriana, Dylmoon Hidayat, dan Chrissya Apitula. "Penanaman Konsep Identitas Diri Berdasarkan Iman Kristen Melalui Peranan Pendidikan Kristen." *Academy of Education Journal* 13, no. 1 (2022): 63-73.
- Koehuan, Neri Astriana, dan Novel Priyatna. "Tantangan Pendidikan Kristen Dalam Membantu Para Remaja Kristen Menghadapi Krisis Identitas Di Era Digital." *Jurnal Silih Asah* 1, no. 2 (2024): 208-22.
- Kohlberg, Lawrence. *The Philosophy of Moral Development: Moral Stages and the Ideal of Justice*. Vol. 1. San Francisco: Harper & Row, 1981.
- Kroger, Jane. *Identity Development: Adolescence Through Adulthood*. Second. California: SAGE Publications, 2006.

———. *Identity Development in Adolescence and Adulthood*. 2nd ed. Thousand Oaks, CA: Sage Publications, 2017.

Lehoux, Parcale, Blake Poland, dan Genevieve Daudelin. "Focus Group Research and "the Patient's View."" *Social Sciene & Medicine* (2006).

Lempan, Seliaty Tiku dkk. "Membangun Disiplin dan Spiritualitas Peserta Didik Melalui Pendidikan Agama Kristen Berbasis Teologi Praktis." *Jurnal Humaniora, Sosial dan Bisnis* 3, no. 6 (2025): 1671-89.

Lumbantobing, Roman Ryanto, Rahel Yohana Marpaung, dan Tasya Situmeang. "Pendidikan Agama Kristen Sebagai Sarana Pembinaan Warga Gereja Dalam Memperkuat Iman Remaja Kristen." *Jurnal Pendidikan Sosial dan Humaniora* 4, no. 3 (2025). <https://publisherqu.com/index.php/pediaqu>.

Marcia, James E. "Development and Validation of Ego-Identity Status." *Journal Of Personality and Social Psychology* 3, no. 5 (1966): 551-58.

Mardalis. *Metode Penelitian: Suatu Pendekatan Proposal*. Cet ke-10. Jakarta: Sinar Grafika, 2008.

Marisa. "Kajian Terhadap Tahap Perkembangan Iman Synthetic Conventional James W. Fowler: Sebuah Studi Untuk Mengidentifikasi Figur dan Profil Pembimbing Remaja." *Jurnal Pelayanan Kaum Muda* 1, no. 1 (2023): 31-42.

Mariyati, Lely Ika, dan Vanda Rezania. *Buku Ajar Psikologi Perkembangan Manusia 1*. Sidoarjo: Umsida Press, 2019.

Maunati, Yekti. *Identitas Dayak: Komodifikasi dan Politik Kebudayaan*. Yogyakarta: LKis, 2004.

Meruntu, Eunike Virgilin Karen, dan Rivay Bobby Palempung. "Nilai-nilai Teologi Praktis menurut Pete Ward untuk Membentuk Karakter Remaja Kristen." *Jurnal Ilmu Pendidikan Keagamaan Kristen* 1, no. 3 (2025): 18-31.

Moleong, Lexy J. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Revisi. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2007.

———. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Edisi Revisi. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2012.

Mumu, Andre Shevcenco. "Pendekatan Pendidikan Pastoral Terhadap Krisis Identitas Remaja Gereja di Era Digital." *PASOLO: Jurnal Ilmu Teologi dan Pendidikan Kristen* 2, no. 1 (2025): 1-15.

———. "Pendekatan Pendidikan Pastoral Terhadap Krisis Identitas Remaja Gereja di Era Digital." *PASOLO: Jurnal Ilmu Teologi dan Pendidikan Kristen* 2, no. 1 (2025): 1-15.

Mwilongo, Nivad H. "Focus Group Discussions in Qualitative Research: Dos and Don'ts." *Eminent Journal of Social Sciences (EJSS)* 1, no. 1 (2025).

Nainggolan, Jalson dkk. "Pendampingan Peran Keluarga dalam Pembentukan Identitas Kristen Remaja." *Jurnal Beatitudes* 3, no. 1 (2024).

Ndewa, Safira Supriani Jangga, Melisa Melomfia Lestari, dan Samuel Linggi Topayung. "Menanam Jiwa Kepemimpinan Kristen Sejak Remaja di Era Digital." *Sukacita: Jurnal Pendidikan Iman Kristen* 2, no. 3 (2025): 51-62.

Octavia, Shilphy A. *Motivasi Belajar dalam Perkembangan Remaja*. Yogyakarta: CV Budi Utama, 2020.

Paramitha, Nadya, dan Woro Harkandi Kencana. "Konstruksi Sosial Emosi dalam Perkembangan Identitas Remaja di Media Sosial." *Jurnal Komunikasi Dialogis* 1, no. 1 (2025): 37-47.

Pargament, Kenneth I. *The Psychology of Religion and Coping: Theory, Research, Practice*. New York, London: The Guilford Press, 1997.

Pargament, Kenneth I., dan Julie J. Exline. *Working With Spiritual Struggles in Psychotherapy: From Research To Practice*. New York: The Guilford Press, 2022.

Park, Crystal L. "Meaning making following Trauma." *Frontiers in Psychology* (2022): 1-4.

Pattiasina, Sharon Michelle O. dkk. "Penguatan Identitas Budaya Dayak melalui Aksi Literasi di Lembaga Lentera Bahijau: Rumah Baca Bahijau Palangka Raya." *Diakonia: Journal of Community Service* 2, no. 2 (2024): 58-69.

Prihanto, Agus. "Peran Proses Mentoring Pemimpin Kaum Muda Bagi Perkembangan Pelayanan Pemuda Di Gereja." *Jurnal Jaffray* 16, no. 2 (6 Oktober 2018): 197-212.

Purwana, Bambang H. Suta. *Identitas dan Aktualisasi Budaya Dayak Kanayatn Kabupaten Landak Kalimantan Barat*. Departemen Kebudayaan dan Parawisata: Direktorat Jenderal Nilai Budaya, Seni, dan Film, 2007.

Sagala, Bayu Kelfin, dan Anwar Three Millenium Waruwu. "Identitas Baru dalam Kristus Sebagai Pemahaman Dasar Untuk Memotivasi Kaum Muda dalam Melayani Tuhan." *Jurnal Teologi Cultivation* 7, no. 2 (2023): 50-60.

Salome, Salome, dan Lisna Novalia. "Peran Pendidik Agama Kristen dalam Mengatasi Krisis Kerohanian Anak Sekolah Minggu." *LUMEN: Jurnal Pendidikan Agama, Katekese dan Pastorial* 2, no. 1 (2023): 66-76.

Santrock, John W. *Adolescence*. Sixteenth. New York: McGraw-Hill Education, 2015.

Saputro, Khamim Zarkasih. "Memahami Ciri dan Tugas Perkembangan Masa Remaja." *Jurnal Aplikasi Ilmu-Ilmu Agama* 17, no. 1 (2017): 25-32.

Sekaran, Uma, dan Roger Bougie. *Research Methods for Business: A Skill Building Approach*. Ed. ke-7. UK: John Wiley & Sons, 2016.

Seran, Elina, Imanuel Sairo Awang, dan Gabriel Serani. "Nilai Budaya Dayak Desa dalam Mewujudkan Profil Pelajar Pancasila Jenjang Sekolah Dasar." *Caruban: Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan Dasar* 6, no. 3 (2024).

Shabina, Sachdeva dkk. "Focus Group Discussion: An Emerging Qualitative Tool for Educational Research." *International Journal of Research and Review* 11, no. 9 (2024).

Simamora, Sartika Celsilya dkk. "Perkembangan Kepribadian Pada Remaja: Membangun Identitas." *Jurnal Ilmu Pendidikan dan Psikologi* 2, no. 3 (2025): 251-59.

Smith, James K. A. *Desiring the Kingdom: Worship, Worldview, and Cultural Formation (Cultural Liturgies)*. Grand Rapids: Baker Academic, 2009.

Soemadi, Rana Wijaya. *Budaya Masyarakat Dayak*. Multi Kreasi Satudelapan, 2011.

Steinberg, Laurence D. *Adolescence*. Ed. ke-11. McGraw-Hill Education, 2017.

Stott, John. *Basic Christianity*. Nottingham: Intervarsity Press, 2006.

Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta, 2013.

Sukmadinata, Nana Syaodih. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2009.

Swinton, John. "Practical Theology and the Presence of God: A Response to the Tyranny of the Clock." *Practical Theology* 10, no. 1 (2017): 21-26.

———. *Spirituality and Mental Health Care: Rediscovering a "Forgotten" Dimension*. Second impression 2003. UK: Jessica Kingsley Publishers, 2001.

Swinton, John dan Harriet Mowat. *Practical Theology and Qualitative Research*. Ed. ke-2. UK: SCM Press, 2016.

Swinton, John, dan Harriet Mowat. *Practical Theology and Qualitative Research*. UK: SCM Press, 2006.

———. *Practical Theology and Qualitative Research*. Second. UK: SCM Press, 2016.

Telaumbanua, Murniwati, Binur Panjaitan, dan Betty A. S. Pakpahan. "Hubungan Pengawasan Orang Tua Dan Pergaulan Teman Sebaya Dengan Karakter Kristiani Siswa SMP Negeri 3 Sipoholon Tahun Pembelajaran 2023/2024." *Tri Tunggal: Jurnal Pendidikan Kristen dan Katolik* 2, no. 2 (2024): 117-33.

Trisani, Kezia Sindi, Esti Regina Boiliu, dan Reni Triposa. "Remaja, Teknologi, Dan Iman: Pendidikan Kristen Sebagai Kompas Spiritualitas Digital." *Philoxenia Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristiani* 3, no. 2 (2025): 95-110.

Wekke, Ismail Suardi, dan dkk. *Metode Penelitian Sosial*. Yogyakarta: Gawe buku, 2019.

Welikinsi. "Peran Pendidikan Kristen dalam Membentuk Identitas dan Tujuan Hidup dalam upaya Mengatasi Krisis Spiritual di Kalangan Pelajar." *NCCET* 2, no. 1 (2024): 39-50.

World Health Organization. "Adolescent Health." *Adolescent Health*, 2020. Last modified 2020. <https://www.who.int/health-topics/adolescent-health>.

Yati Afiyanti. "Focus Group Discussion (Diskusi Kelompok Terarah) Sebagai Metode Pengumpulan Data Penelitian Kualitatif" 12, no. 1 (2008): 58-62.

Yulia Jayanti Tanama, Duma Fitri Pakpahan, dan Wahyu Sapta Purnama. "Contextualization of Christian Religious Education for Teenagers." *PASCA: Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen* 18, no. 2 (2022): 208-19.

Yulia, Tantri, Simon, dan Tjutjun Setiawan. "Spiritualitas Jemaat dan Ketahanan Iman di Masa Krisis Sosial: Perspektif Teologi Pastoral." *Manna Rafflesia* 12, no. 1 (2025): 284-300.

Yustiari dkk. *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*. Ed. ke-1. Purbalingga, Jawa Tengah: Eureka Media Aksara, 2021.

Zalukhu, Amirrudin. "The Role of Christian Education in Building Spiritual Resilience Among Adolescents Amid Peer Influence." *International Journal of Christian Education and Philosophical Inquiry* 2, no. 1 (2025): 46-60.

Zalukhu, Jean Tris, Iwan Setiawan Tarigan, dan Ratna Saragih. "Iman dalam Penderitaan: Kajian Biblika Kitab AYub 1-2 Sebagai Upaya Peneguhan Iman Kristiani." *Jurnal Teologi Injili dan Pendidikan Agama* 2, no. 3 (2024): 1-28.